

BAB II

KERANGKA TEORI

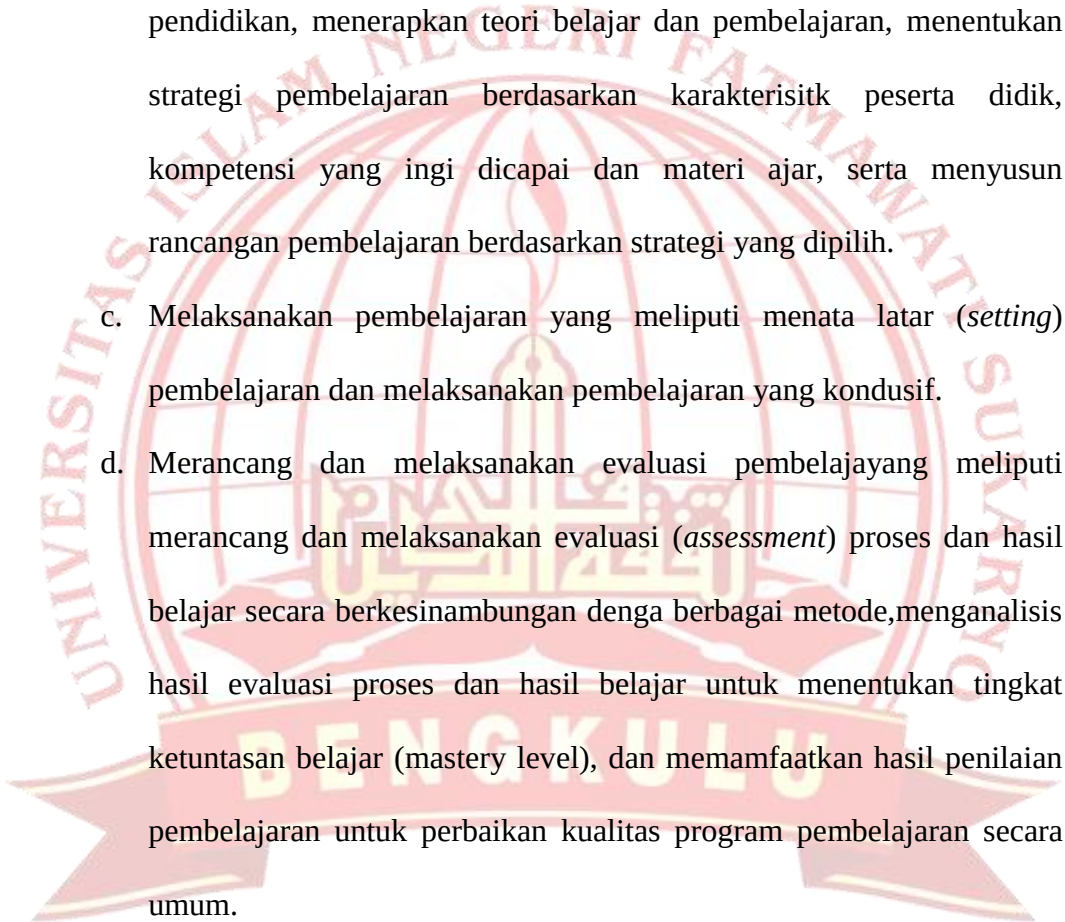
A. Landasan Teori

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Departemen Pendidikan Nasional mengartikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sementara kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah; seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.⁹

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi dari empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Sebagaimana dijelaskan dalam PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3.b yang menyatakan bahwa bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah:

⁹ Trisnawaty B. Utiahman, 'Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Berjenjang', *Jurnal Ilmu Pendidikan Aksara*, 05.3 (2019), 215–22.

- 
- a. Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip kepribadian dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
 - b. Merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
 - c. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
 - d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
 - e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan

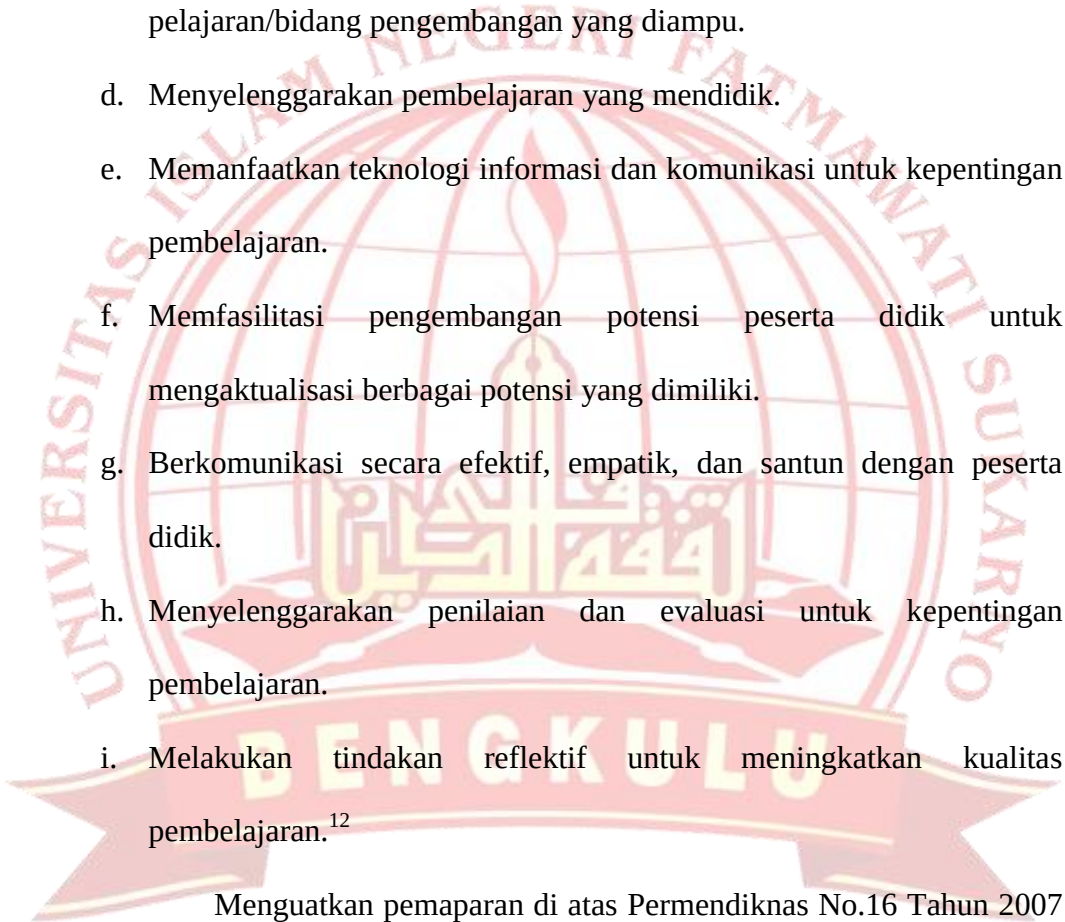
berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.¹⁰

Kompetensi pedagogik mencakup lebih dari sekadar pemahaman teori belajar; hal ini juga melibatkan pemahaman tentang dinamika kelas yang beragam, termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan perbedaan-perbedaan tersebut. Penelitian mengindikasikan bahwa kompetensi pedagogik berkaitan langsung dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi-beda, di mana para guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa lebih cenderung untuk dengan responsif mengadaptasi strategi pengajaran yang tepat.¹¹

Menurut Meutia, dkk. Dalam Aulia Akbar mengungkapkan bahwa diantara keempat kompetensi tersebut terdapat satu kompetensi yang membedakan guru dengan bidang profesi lainnya, yakni kompetensi pedagogik. Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, dimana seorang guru memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, baik dalam mengelola, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik ini menuntut seorang guru dalam memahami berbagai aspek dalam diri siswa yang berhubungan dengan pembelajaran, adapun kompetensi pedagogik tersebut meliputi:

¹⁰ Ana Rafikayati, *Pendidikan Inklusif*, ed. by M.Pd Drs. Sambira Mambela (Surabaya: Adi Buana uniiversity Press, 2024).

¹¹ Sudrajat Fitria Wulandari, 'The Influence of Teachers ' Pedagogical Competence on the Implementation of Differentiated Instruction at Muhammadiyah Senior High School Imogiri', *JIPSINDo (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Indonesia)*, 12.2 (2025), 140–59.

- 
- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
 - d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
 - g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - i. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹²

Menguatkan pemaparan di atas Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar pendidik dan Kependidikan memaparkan bahwa, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurangkurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

¹² Aulia Akbar, 'Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru', *Jurnal Pendidikan Guru*, 2.1 (2021), 23–30.

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran).
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Perancangan pembelajaran.
- d. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- f. Evaluasi hasil belajar.
- g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Ini termasuk memahami karakteristik siswa, merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan pengajaran, menilai hasil belajar, dan mengembangkan berbagai potensi siswa. Guru reguler di sekolah inklusi, yang kurang memiliki pemahaman mendalam tentang anak-anak berkebutuhan khusus, harus memperbarui dan menyempurnakan keterampilan mereka untuk lebih memahami karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, guru reguler juga diharuskan untuk beradaptasi dengan perkembangan pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, serta mampu menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran.

2. Kompetensi Profesional Guru

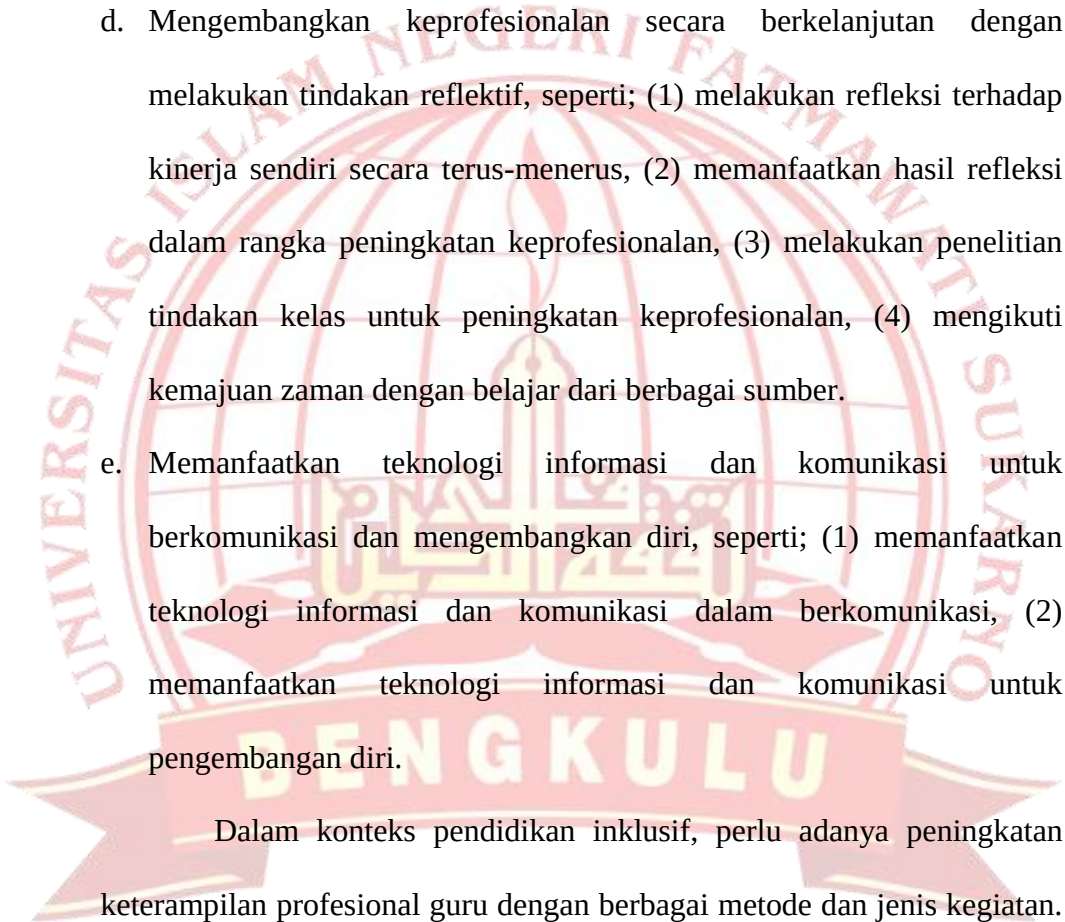
Profesional seorang guru meliputi penguasaan materi ajar, sikap yang beretika, dedikasi untuk pengembangan profesi yang berkelanjutan,

keterampilan dalam berinteraksi sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan pendidikan di zaman sekarang. Sering kali, Profesional guru dihubungkan dengan adanya kesadaran, integritas, dan tanggung jawab saat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Profesional juga mencakup partisipasi yang aktif dalam kegiatan akademik, melakukan refleksi terhadap metode pengajaran, serta keterlibatan dalam komunitas profesional untuk bertukar praktik terbaik.¹³

Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi pembelajaran, dan substansi keilmuan yang menaungi materi dalam kurikulum, serta menambah wawasan keilmuan. Berikut dijabarkan kompetensi dan sub-kompetensi profesional:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu sesuai jenjang pendidikan. Kemampuan ini sangat penting dimiliki bagi seorang guru sebab apa yang akan disampaikan guru kepada siswa berupa ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh guru.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, seperti; (1) memahami standar kompetensi mata pelajaran, (2) memahami kompetensi dasar mata pelajaran, (3) memahami tujuan pembelajaran mata pelajaran.

¹³ Maria Putri Melani, Avelia Derosari Yuni, Yunita Nurti Anur.

- 
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (1) memilih materi mata pelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, (2) mengolah materi mata pelajaran secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, seperti; (1) melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus-menerus, (2) memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan, (3) melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan, (4) mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri, seperti; (1) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi, (2) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Dalam konteks pendidikan inklusif, perlu adanya peningkatan keterampilan profesional guru dengan berbagai metode dan jenis kegiatan.

Metode dan jenis kegiatan yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kemampuan profesional ini antara lain adalah seminar, lokakarya, dan pelatihan yang diadakan oleh asosiasi profesi guru, kelompok kerja guru, konsorsium, serta institusi pendidikan baik swasta maupun pemerintah dalam hal ini adalah dinas pendidikan.

3. Kompetensi Spiritual Guru PAI

a. Pengertian Kompetensi Spiritual

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kompetensi sebagai kecakapan, kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.¹⁴ Kompetensi mengharuskan seseorang memiliki kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan apa yang menjadi tanggung jawab, tugas dan fungsinya. Jika orang tersebut mampu melakukan apa yang menjadi bidang pekerjaannya dengan baik, maka dia akan dapat disebut kompeten.

Spencer dan Spencer mendefinisikan kompetensi sebagai *an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion referenced effective an/or superior performance in a job or situation*.¹⁵ Artinya bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang paling mendasar dari seseorang, yang menjadi penyebab acuan bagaimana menghadirkan kinerja yang efektif. Sehingga kompetensi sebagaimana yang disebutkan oleh Spencer dan Spencer di atas dapat dijabarkan bahwa ia merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang telah tertanam serta dapat berlangsung lama dan dapat memprediksi perilaku dalam berbagai tugas dan situasi kerja.

Tucker and Cofsky²² menjabarkan lima karakteristik yang berkaitan dengan kompetensi yakni:

¹⁴ WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 1976), hal. 518

¹⁵ Lyle M. Spencer and Signe M. Spencer, *Competence at Work: Models for Superior Performance* (New York: Wiley, 1993), h. 9.

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. Sumber pengetahuan diperoleh dari hasil telaah (*study, learning*) dan pengalaman (*experience*) serta intuisi (*intuition*). Pengetahuan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan tugas tertentu melalui aktivitas belajar
- 2) Keterampilan (*skill*), adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental. Kompetensi keterampilan mental atau kognitif meliputi, pemikiran analitis (memproses pengetahuan atau data, menentukan sebab dan pengaruh mengorganisasi data dan rencana) dan pemikiran konseptual
- 3) Konsep diri dan nilai (*self concept and value*), yakni sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang
- 4) Sifat (*traits*), yakni karakter fisik dan respon-respon konsisten terhadap situasi atau informasi. Motif (*motive*), adalah hal yang dipikirkan seseorang atau yang diinginkannya secara konsisten yang menimbulkan tindakan. Motif akan mendorong, mengarahkan perilaku terhadap tindakan atau tujuan tertentu.¹⁶

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan.¹⁷ Dalam kamus psikologi, Anshori mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi

¹⁶ Sharon A Tucker and Kathryn M Cofsky, "Competency-Based Pay on a Banding Platform: A Compensation Combination for Driving Performance and Managing Change," *The Journal of Total Rewards* 3, no. 1 (1994): 30.

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 857.

mengenai nilai-nilai transendental.¹⁸ Sementara itu Hodge mendefinisikan spiritual sebagai hubungan eksistensi individu dengan Tuhan, yang berbeda pengertiannya dengan istilah agama (*religion*) yang didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan yang dilembagakan dan praktik-praktik yang telah dikembangkan di masyarakat oleh orang-orang tertentu.¹⁹

Danar Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa spritual berasal dari bahasa Latin *spritus* yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa Latin *sapientia* (*sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifankecerdasan kearifan (*wisdom intelligence*). Sedangkan, spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin, yaitu *spritus* yang berarti napas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non-jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.²⁰ Dalam perspektif Islam, konsep spiritualitas lebih didasarkan pada tugas dan tanggung jawab manusia dalam beribadah kepada Allah Swt. Yaitu dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 yang bunyinya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹⁸ M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 2005), h. 653.

¹⁹ Hodge, D. R. (2018). Spiritual competence: What it is, why it is necessary, and how to develop it. *Journal of Ethnic & Cultural Diversity in Social Work*, 27(2), 124-139.

²⁰ Abd. Wahab, *Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spritual*, (Jogjakarta: Ar-R uzz Media, 2011), h. 47

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengamdi kepada-Ku.”²¹

Kata kompetensi jika dirangkai dengan spiritual maka menjadi kompetensi spiritual dan timbul makna baru yang lebih luas. Hodge mendefinisikan kompetensi spiritual sebagai berikut: *spiritual competence can be understood as a form of cultural competence that deals with spirituality and religion, specifically clients' individually constructed spiritual worldviews.*²² Menurut Hodge, kompetensi spiritual adalah salah satu bentuk kompetensi budaya yang berubungan dengan spiritualitas dan agama, khususnya pribadi atau seseorang yang terbentuk secara individu.

Dimensi spiritual dalam perspektif agama-agama, senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Tuhan, Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa. Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan rohani. Perilaku manusia merupakan produk tarik menarik antar energi spiritual dan material atau antara dimensi ruhaniah dan jasmaniah.²³

²¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan New Cordova*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2012), h. 523

²² Hodge, *Spiritual Competence...* h. 2

²³ Abdul Mu'is, 'Pengaruh Kompetensi Spiritual Dan Kepemimpinan Guru PAI Terhadap Budaya Beragama Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMA Negeri Di Kabupaten Lumajang' (Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2022).

b. Indikator Kompetensi Spiritual

Indikator kompetensi spiritual dalam penelitian ini berdasarkan KMA No. 211 Tahun 2011 menggunakan 6 indikator yaitu:

- 1) Menyadari bahwa mengajar adalah ibadah yang dilakukan dengan semangat dan sungguh-sungguh.
- 2) Meyakini bahwa mengajar adalah rahmat dan amanah.
- 3) Meyakini sepenuh hati bahwa mengajar adalah panggilan jiwa dan pengabdian.
- 4) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah aktualisasi diri dan kehormatan.
- 5) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah pelayanan sebagai implementasi dari nilai-nilai ketakwaan.
- 6) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah seni dan profesi yang perlu ditekuni dan dikembangkan secara terus - menerus.

c. Kompetensi Spritual Guru PAI Perspektif Pendidikan Islam

Berdasarkan pandangan Islam, ide tentang spiritualitas lebih berfokus pada peran dan kewajiban manusia dalam beribadah kepada Allah Swt. Sementara itu, menurut Ruslan yang dikutip oleh Safruin Aziz, spiritualitas adalah dimensi terdalam dalam Islam yang menjadikan pengalaman batin dan jiwa sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan sejati. Di sisi lain, Allama Mirza Ali Al-Qadhi

berpendapat bahwa spiritualitas adalah fase perjalanan batin seseorang untuk meraih aspek yang lebih tinggi dengan bantuan latihan dan berbagai praktik pengendalian diri agar fokusnya tidak beralih dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan yang abadi.²⁴

Senada dengan pengertian diatas, Zohar dan Marshall mengemukakan kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan memahami makna dan nilainya, sehingga individu tersebut mampu menempatkan sikap dan perilakunya sesuai dengan konteks makna dan nilai dari tindakannya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan spiritual merupakan sebuah konsep pendidikan yang mengajarkan hakikat dan makna kehidupan secara seimbang melalui pengolahan hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan melalui beragam baik dalam bingkai komunikasi ritual ibadah secara langsung dengan Allah ataupun melakukan segala aktivitas kebaikan guna menemukan makna kehidupan yang hakiki serta memperoleh keridhaan-Nya.²⁵

4. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

²⁴ Aziz, S. (2017). Kompetensi Spiritual Guru PAUD Perspektif Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 63-78.

²⁵ Lubis, H. A. (2023). *Kompetensi spiritual guru pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Menurut Levy dan Omema dalam Redhatul Fauzia dan Zaka Hadikusuma Ramadan pembelajaran berdiferensiasi adalah belajar mengajar yang memungkinkan siswa mempelajari mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kebutuhannya, sehingga siswa tidak frustrasi dan merasa sendiri seta siswa tidak merasa gagal untuk memiliki pengalaman untuk mempelajarinya.²⁶

Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran. Dalam dunia pendidikan Amerika Serikat, kata “pembelajaran” sering kali diwakili oleh istilah “*Instruction*”. Kata ini berakar dari sudut pandang psikologi kognitif holistik, yang menempatkan peserta didik sebagai fokus utama dalam setiap aktivitas belajar.²⁷

Dalam proses pembelajaran, siswa berperan sebagai individu yang aktif belajar dan memegang peranan sentral. Mereka diharapkan untuk terlibat secara proaktif, bahkan secara independen dalam menangkap esensi materi yang diajarkan. Berbeda dengan itu, konsep “mengajar” cenderung menempatkan guru sebagai sosok kunci yang menyampaikan informasi secara mendalam. Namun, dalam kerangka

²⁶ Redhatul Fauzia and Zaka Hadikusuma Ramadan, ‘Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka’, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.3 (2023), 1608–17 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>>.

²⁷ Ahmad Teguh Purnawanto, ‘PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI’, *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2 (2023), 34–54.

“*Instruction*”, guru berperan sebagai fasilitator, yang mengatur sumber daya dan fasilitas yang dapat diakses siswa untuk belajar.²⁸

Pembelajaran berdiferensiasi sering disebut juga sebagai pembelajaran diferensial. Menurut Schollhorn, pembelajaran diferensiasi adalah suatu model dalam pembelajaran motorik yang berdasarkan pada pentingnya variasi gerakan dan berhubungan dengan teori sistem dinamis gerakan manusia. Sampaio dan Leite menguraikan bahwa sejumlah keuntungan dari pendekatan pembelajaran diferensial meliputi: membantu pengembangan elemen kreativitas, mengurangi secara signifikan tingkat kegagalan, mendorong pembelajaran yang beradaptasi dengan keahlian yang berbeda-beda, serta pembelajaran diferensial juga mendukung keteraturan dalam perilaku.

Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menyelesaikan proses pembelajaran di kelas yang berguna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian dimaksud adalah terkait minat profil belajar serta kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar.²⁹

Pembelajaran berdiferensiasi adalah penyesuaian sesuai dengan minat siswa, cara belajar yang disukai, dan tingkat kesiapan siswa untuk mencapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran

²⁸ Dwi Putriana Naibaho, ‘Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik’, *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1.2 (2023), 81–91.

²⁹ Wiwin Herwina, ‘OPTIMALISASI KEBUTUHAN SISWA DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI’, *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35.2 (2021), 175–82.

berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang bersifat pribadi, melainkan lebih kepada pembelajaran yang menyesuaikan kekuatan dan kebutuhan siswa melalui penggunaan strategi pembelajaran yang mandiri. Ketika guru merespons kebutuhan belajar siswa, itu berarti guru melakukan diferensiasi pembelajaran dengan menambah, memperluas, dan mengubah waktu untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.³⁰

b. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Proses belajar yang berbeda-beda dapat diterapkan oleh sekolah untuk membebaskan siswa dalam belajar, karena mereka tidak diwajibkan untuk sama dalam semua aspek, tetapi dapat menunjukkan diri mereka sesuai dengan keunikan masing-masing. Penerapan pembelajaran yang bervariasi akan menjadi implementasi kurikulum yang lebih fleksibel dan terbuka, bukan hanya mengandalkan satu metode untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Pembelajaran berdiferensiasi-beda bertujuan untuk menghadirkan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa dan mengurangi kesenjangan antara mereka yang berprestasi dan yang kurang berprestasi. Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu proses yang dirancang sedemikian rupa supaya siswa merasa tertantang untuk belajar. Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah:

- 1) Memenuhi kebutuhan individual siswa

³⁰ Dr. Marlina, S.Pd., M.Si., Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif, (Afifa Utama: Komplek Cimpago Permail II A13 RT05 RW 04, Kel. Koto Luar, Kec. Pauh, Padang, 2020), 03

Pembelajaran berdiferensiasi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang bervariasi dari setiap siswa. Dengan menyesuaikan preferensi, cara belajar, tingkat penguasaan, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda, semua siswa dapat merasa didorong dan termotivasi selama proses pembelajaran.

2) Meningkatkan pencapaian siswa

Dengan menghadirkan materi ajar yang sesuai dengan level pemahaman dan kemampuan siswa, pembelajaran yang terpisah dapat meningkatkan prestasi akademis siswa. Siswa akan merasa lebih percaya diri dalam menguasai isi pembelajaran dan merasa terlibat secara aktif dalam proses belajar.

3) Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa

Kegiatan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, para siswa diberi peluang untuk memilih pekerjaan dan bahan yang sesuai dengan ketertarikan mereka. Ini dapat meningkatkan semangat dan keinginan siswa untuk belajar, sebab mereka merasa lebih terikat dengan materi yang mereka pelajari.

4) Mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif

Dalam proses pembelajaran yang bervariasi, para siswa sering kali berkolaborasi dalam kelompok yang berbeda untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan sosial, kerjasama, dan keberagaman dalam sebuah tim,

yang merupakan keterampilan krusial untuk kehidupan di masa mendatang.

5) Meningkatkan *self-esteem* siswa

Pada proses pembelajaran berdiferensiasi, setiap siswa diberi peluang untuk meraih prestasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Ini dapat mempengaruhi percaya diri siswa, karena mereka merasa diakui dan dihargai atas pencapaian yang mereka raih, tanpa harus dibandingkan secara langsung dengan rekan-rekan mereka.

6) Meningkatkan keterlibatan siswa

Pembelajaran berdiferensiasi siswa merasa lebih berpartisipasi karena mereka memiliki opsi dan kekuasaan atas cara mereka belajar. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran dan memperkuat hubungan antara siswa dengan guru.³¹

Selain dari pada itu Marlina dalam Nurlaili dkk menyebutkan setidaknya ada 5 tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk membantu semua siswa dalam belajar. Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.

³¹ Purnawanto.

- 2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat.
- 3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar.
- 4) Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman.
- 5) Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.³²

c. Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa

- 1) Pertumbuhan yang sama bagi semua siswa

Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi-beda diimplementasikan untuk membantu setiap siswa dalam proses belajar mereka. Metode ini merupakan pendekatan untuk menjangkau dan memberikan dampak kepada setiap siswa di berbagai tingkat. Oleh karena itu, secara pribadi, seorang guru perlu meningkatkan minat siswa dalam proses belajar dan

³² Nurlaili Et.al, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Memanfaatkan Multimedia Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)', *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2023), 19–34 <<https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6008>>.

membimbing mereka untuk mengembangkan potensi belajar mereka secara maksimal.

2) Pembelajaran yang menyenangkan

Saat pengajar menerapkan beberapa teknik pengajaran yang sesuai dengan cara siswa belajar, maka para siswa akan merasakan bahwa proses belajar menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

3) Pembelajaran yang dipersonalisasi

Pembelajaran yang dibedakan ini adalah metode yang fokus pada siswa. Guru merancang materi pelajaran mereka berdasarkan pemahaman, gaya belajar, dan minat para siswa. Oleh karena itu, suasana belajar di sekolah perlu mendukung siswa untuk belajar baik secara kelompok maupun mandiri. Di samping itu, bahan ajar yang disusun oleh guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti: audio, video, dan praktik, untuk memastikan pembelajaran yang disesuaikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.³³

d. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Ngaisah & Aulia agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berkembang secara maksimal, setiap siswa membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan keunikan masing-masing, sehingga mereka dapat memahami

³³ Purnawanto.

kompetensi dan materi pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memperhatikan karakteristik siswa dan perbedaan individu. Namun bukan berarti guru harus melakukan perbedaan yang berlebihan karena jika berlebihan akan menimbulkan kecemburuan terhadap siswa, tetaplah memperhatikan karakter dan perbedaan siswa tanpa mendiskriminasi siswa.³⁴

Proses pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa tahap untuk penerapannya. Menurut Marlina ada empat aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup beberapa hal berikut:³⁵

1) Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten ini melibatkan kesiapan belajar, minat siswa, dan karakteristik belajar siswa. Terdapat berbagai sudut pandang dalam pemetaan kesiapan belajar yang bisa dijadikan sebagai tolok ukur. Peran guru sangat penting dalam menggali minat siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru melakukan pemetaan mengenai kebutuhan belajar yang didasari oleh indikator karakteristik belajar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan metode pembelajaran yang mereka inginkan.

Berdasarkan pengamatan ini, pendidik menyusun kuesioner yang mencakup pilihan gaya belajar siswa, yaitu auditori, visual, dan kinestetik. Gaya belajar auditori dapat

³⁴ Fauzia and Hadikusuma Ramadan.

³⁵ Wahyuningsari Desy and others, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar', *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2.4 (2022), 529–35.

memproses informasi dengan baik melalui pendengaran. Sementara itu, gaya belajar visual memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami informasi lewat gambar, diagram, video, poster, animasi, warna, simbol, dan grafik. Di sisi lain, gaya belajar kinestetik lebih mudah menerima informasi melalui praktik langsung, dengan memanfaatkan panca indera untuk memahami informasi.

2) Diferensiasi Proses

Menurut Tomlison pada bagian ini, siswa terlibat dalam aktivitas di kelas Proses untuk memahami informasi, ide, dan keterampilan yang diberikan kepada mereka. Menurut pandangan Melesse, T., & Belay n.d. proses melibatkan teknik yang digunakan oleh siswa untuk memahami materi yang dipelajari. Varian dalam metode pembelajaran memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan tugas pembelajaran sesuai dengan preferensi dan cara belajar yang disukai oleh siswa.³⁶

Diferensiasi proses memiliki peran dalam mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan secara mandiri ataupun kelompok.

Sesuai dengan penjelasan Faiz diferensiasi proses mencakup:

- a) Aktivitas berjenjang, yang berarti dalam tahap ini peserta didik dipastikan membangun pemahaman yang serupa dalam materi

³⁶ Seinistia Hidayani Siti Maemunah, Evi Sulastris, Aceng Wildan Jaelani, 'Pandangan, Konsep, Dan Aspek-Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Peserta Didik.', *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1.10 (2024), 7217–26.

yang dipelajari, namun tetap memperhatikan perbedaan yang ada;

- b) Menyediakan pertanyaan pemandu untuk memicu peserta didik dalam menjelajahi materi yang sedang dipelajari;
- c) Membuat agenda personal untuk peserta didik, seperti daftar tugas yang berisi pekerjaan sesuai dengan kebutuhan mereka;
- d) Memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik dalam menyelesaikan tugas, di mana pada bagian ini guru perlu memperhatikan peserta didik yang membutuhkan waktu tambahan dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan mereka;
- e) Mengembangkan gaya belajar visual, kinestetik, dan auditori;
- f) Mengelompokkan berdasarkan kemampuan dan minat peserta didik.

Pada tahap diferensiasi proses ini, guru membentuk kelompok berdasarkan kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Indikator yang digunakan untuk menggabungkan minat peserta didik. Kelompok ini memiliki tujuan agar peserta didik saling berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran.

3) Diferensiasi Produk

Tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk menunjukkan kompetensi siswa dalam pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman setelah menyelesaikan

serangkaian pelajaran. Produk adalah barang nyata yang dapat dimanfaatkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka. Variasi produk memungkinkan siswa untuk memutuskan bagaimana memamerkan pengetahuan mereka, seperti melalui makalah, tugas praktis, menyajikan temuan, dan banyak lagi.³⁷

Menurut Faiz terdapat dua hal penting dalam diferensiasi produk yaitu tantangan dan kreativitas. Namun, guru perlu memberikan indikator yang jelas kepada peserta didik dalam proses pembuatan produk. Meskipun guru memberikan kebebasan dalam menciptakan produk sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar. Peran guru sangat krusial dalam menentukan ekspektasi peserta didik, antara lain;

- a) menetapkan indikator pencapaian yang diinginkan;
- b) memastikan konten dalam produk tersebut muncul;
- c) merencanakan proses pengajaran;
- d) merancang hasil yang diharapkan dari produk tersebut

Oleh karena itu, produk harus mencakup ketiga konten tersebut yang dihadirkan dalam bentuk produk sesuai dengan minat peserta didik. Pada tahap ini peserta didik menunjukkan semangat yang besar dalam mengikuti pembelajaran, sebab sebelumnya dalam proses pembuatan produk, peserta didik sering kali tidak diberikan kebebasan atau guru hanya memberikan satu pilihan

³⁷ Tadesse Melesse and Sinatayehu Belay, 'Differentiating Instruction in Primary and Middle Schools: Does Variation in Students' Learning Attributes Matter?', *Cogent Education*, 9.1 (2022), 1–20 <<https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2105552>>.

yang wajib diikuti oleh semua peserta didik. Hal ini menjadi penyebab peserta didik tidak mampu memaksimalkan dalam menciptakan produk dan merasa tertekan, karena tidak sesuai dengan minat yang dimiliki.

B. Penelitian Relevan

1. Jurnal yang ditulis oleh Nurlaili et. al (2023) yang berjudul *“Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI)”*. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dilapangan mengenai pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan multimedia di SDN 215 Bengkulu Utara, bahwasannya pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran PAI dapat membantu memudahkan dalam mengajar dan lebih mencakup perbedaan karakteristik peserta didik. Peserta didik lebih menikmati pembelajaran dan dapat memahami pembelajaran secara lebih luas tentang zakat.³⁸ Adapun persamaan dan perbedaan dengan kajian yang peneliti tulis adalah sebagai berikut:

a. Persamaan

- 1) Kedua penelitian berfokus pada konsep pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan: kebutuhan siswa, gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar peserta didik.
- 2) Berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran,

³⁸ Nurlaili Meri Lestari, Suhirman, ‘Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Memanfaatkan Multimedia Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)’, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2023), 19–34 <<https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6008>>.

keterlibatan siswa, hasil belajar, dan kualitas proses belajar mengajar.

b. Perbedaan

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2
Fokus utama	Penggunaan multimedia dalam pembelajaran berdiferensiasi	Kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi
Objek kajian	Media dan proses pembelajaran PAI	Kompetensi pedagogik dan profesional guru
Variabel utama	Multimedia pembelajaran	Kompetensi pedagogik dan profesional
Subjek penelitian	Siswa dan proses pembelajaran PAI	Guru di SMP 4 Bengkulu Tengah
Orientasi penelitian	Inovasi metode/media pembelajaran	Evaluasi dan analisis kompetensi guru
Output yang diharapkan	Model/media pembelajaran yang menarik dan efektif	Gambaran kualitas kompetensi guru
Kajian teori utama	Teori multimedia pembelajaran dan diferensiasi	Teori kompetensi guru dan diferensiasi
Pendekatan analisis	Efektivitas penggunaan multimedia	Kemampuan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi
Lingkup penelitian	Pembelajaran PAI secara umum	Implementasi di sekolah tertentu

2. Jurnal yang ditulis oleh Wulandari dan Sudrajat (2025) dengan judul *Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMA Muhammadiyah Imogiri*. menunjukkan kompetensi pedagogik memberi dampak signifikan pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru memberikan dampak positif dan signifikan terhadap implementasi pembelajaran diferensiasi di SMA Muhammadiyah Imogiri. Hal ini didukung oleh hasil analisis regresi, yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru menyumbang 54,4% dari efektivitas dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Temuan ini juga menunjukkan bahwa aspek-aspek seperti pemahaman karakteristik siswa, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, dan kemampuan merancang pembelajaran adaptif merupakan faktor penting. Guru dengan tingkat kompetensi pedagogis yang lebih tinggi cenderung mampu membangun lingkungan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berorientasi pada siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogis merupakan upaya strategis untuk mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Independen di sekolah.³⁹ Adapun persamaan dan perbedaan dengan kajian yang peneliti tulis adalah sebagai berikut:

a. Persamaan

³⁹ Dewi, R. (2018). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Implementasi Standar Proses Kurikulum Pai 2013 Edisi Revisi di Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kecamatan Tualang Kabupaten siak* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

- 1) Sama-sama membahas kompetensi guru. Kedua penelitian menjadikan kompetensi guru sebagai fokus utama, khususnya kompetensi pedagogik dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi
- 2) Kedua penelitian tersebut meneliti implementasi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan kesiapan belajar siswa, minat siswa, dan profil belajar siswa. Tema ini relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.
- 3) Sama-sama meneliti guru sebagai subjek utama. Subjek penelitian pada kedua judul adalah guru, terutama terkait kemampuan profesional mereka dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Perbedaan

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2
Fokus	Pengaruh kompetensi pedagogik	Deskripsi kompetensi pedagogik & profesional
Variabel	1 kompetensi	2 kompetensi
Tujuan	Menguji hubungan/pengaruh	Mendeskripsikan implementasi
Pendekatan	Kuantitatif	Kualitatif / mixed
Cakupan	Lebih sempit	Lebih luas

3. Jurnal yang ditulis oleh Munawir (2025) dengan judul *“Profesional Guru PAI dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah”*. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, bahwa profesionalisme guru PAI sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi

pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang tinggi mampu memahami karakteristik dan kebutuhan belajar siswa secara individu, serta mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai melalui diferensiasi konten, proses, dan produk. Pembelajaran berdiferensiasi dalam SKI menjadi penting karena muatan nilai dan sejarahnya menuntut pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan menyenangkan. Guru PAI yang profesional tidak hanya mampu mengelola kelas yang heterogen secara efektif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan yang humanis dan adaptif, sehingga pembelajaran SKI dapat mencapai tujuan secara optimal.⁴⁰

a. Persamaan

- 1) Kedua studi ini secara bersamaan menjadikan Profesional pengajar sebagai pusat perhatian dalam mendukung keberhasilan Pembelajaran berdiferensiasi. Kedua penelitian ini berusaha untuk mengevaluasi seberapa baik guru mampu melaksanakan tugas profesional mereka dalam memenuhi keberagaman siswa.
- 2) Kedua penelitian menggunakan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang diperkenalkan oleh Carol Ann Tomlinson sebagai dasar teori. Tujuannya adalah untuk mengamati cara guru

⁴⁰ Munawir Et.all, 'Profesionalisme Guru PAI Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Keislaman*, 4.2 (2017), 9–15.

menyesuaikan proses belajar sesuai dengan kesiapan siswa, minat, dan karakteristik belajar mereka.

- 3) Kedua penelitian menekankan pentingnya pembelajaran yang memberikan layanan sesuai kebutuhan siswa, sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

b. Perbedaan

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2
Fokus Kajian	Mengkaji dua variabel utama, yaitu kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru PAI.	Fokus hanya pada Profesional guru dalam pembelajaran berdiferensiasi.
Ruang Lingkup Kompetensi	Menelaah kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi.	Lebih menitikberatkan pada Profesional guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran SKI.
Mata Pelajaran	Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum.	Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) secara khusus.
Jenjang Pendidikan	Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya kelas VIII.	Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau setara Sekolah Dasar.
Karakteristik Peserta Didik	Peserta didik usia remaja awal dengan tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi.	Peserta didik usia anak-anak dengan karakteristik perkembangan yang berbeda.
Objek Analisis	Kompetensi pedagogik dan	Profesional guru sebagai

	Profesional guru sebagai faktor pendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi.	faktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada SKI.
Konteks Sekolah	SMP Negeri 4 Bengkulu Tengah sebagai sekolah umum.	Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan Islam.
Aspek Evaluasi	Secara khusus mengkaji kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi.	Umumnya lebih berfokus pada Profesional dalam proses pembelajaran tanpa kajian mendalam terhadap seluruh aspek kompetensi pedagogik.

4. Jurnal yang ditulis oleh Rodi, Zulfani Sesmiarni, Fauzan Ismail (2022) yang berjudul “*Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Komunitas Praktisi*”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Praktik dalam komunitas praktisi guru dapat berupa praktik mengajar dan interaksi dengan murid atau orang tua. Diferensiasi terdapat 3 yakni: *Pertama*, diferensiasi konten. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogic, kompetensi, kepribadian, kompetensi professional, kompetensi sosial. *Kedua*, diferensiasi proses. Strategi yang dilakukan guru dalam mendiferensiasi konten akan dipelajari oleh peserta didik adalah: menyajikan materi yang bervariasi, menggunakan kontrak belajar, menyediakan pembelajaran mini, menyajikan materi dengan berbagai

moda pembelajaran, menyediakan berbagai sistem yang mendukung. *Ketiga*, Diferensiasi Produk, Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru juga perlu menentukan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka.⁴¹

a. Persamaan

- 1) Kedua penelitian menekankan pentingnya kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk keberagaman peserta didik.
- 2) Kedua penelitian fokus pada pembelajaran berdiferensiasi, merujuk pada pemikiran Carol Ann Tomlinson untuk menyesuaikan pembelajaran.
- 3) Kedua penelitian relevan dengan kebijakan pendidikan saat ini yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui implementasi Kurikulum Merdeka.

b. Perbedaan

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2
Fokus Penelitian	Mengkaji kompetensi pedagogik dan Profesional guru PAI yang telah dimiliki dalam implementasi pembelajaran	Mengkaji proses pengembangan kompetensi guru melalui kegiatan

⁴¹ Rodi, R., Sesmiarni, Z., & Ismail, F. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Komunitas Praktisi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 463-469.

	berdiferensiasi.	komunitas praktisi.
Tujuan Penelitian	Mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi pedagogik serta Profesional guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.	Mendeskripsikan upaya peningkatan kompetensi guru melalui komunitas praktisi untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi.
Objek Kajian	Kompetensi pedagogik dan Profesional guru PAI.	Program atau kegiatan komunitas praktisi sebagai sarana pengembangan kompetensi guru.
Subjek Penelitian	Guru PAI SMPN 4 Bengkulu Tengah.	Guru secara umum yang tergabung dalam komunitas praktisi.
Lingkup Mata Pelajaran	Khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).	Tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu.
Pendekatan Analisis	Berfokus pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi.	Berfokus pada strategi peningkatan kompetensi guru melalui kolaborasi dan berbagi praktik baik.
Variabel Utama	Kompetensi pedagogik dan Profesional guru.	Pengembangan kompetensi guru melalui komunitas praktisi.

Output Penelitian	Gambaran tingkat kompetensi dan Profesional guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.	Model atau strategi pengembangan kompetensi guru melalui komunitas praktisi.
--------------------------	---	--

5. Tesis yang ditulis oleh Suliwati (2021) dengan judul “*Korelasi kompetensi pedagogik guru PAI dengan motivasi belajar peserta didik di sekolah inklusi*”. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa kompetensi pedagogik guru PAI yang masuk kategori sangat rendah sebesar 3,2%, kategori rendah sebesar 27,9%, kategori sedang sebesar 48,4% dan kategori tinggi sebesar 20,9%. Motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI yang masuk kategori sangat rendah sebesar 27,4%, kategori rendah sebesar 27,4%, kategori sedang sebesar 33,9% dan kategori tinggi sebesar 11,3%. Hubungan kompetensi pedagogik guru PAI dengan motivasi belajar dalam mata pelajaran PAI berdasarkan perhitungan korelasi menyatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima dengan nilai $r_{xy} > r$ tabel sebesar $0,495 > 0,244$. Menunjukkan bahwa hubungan kompetensi pedagogik guru PAI dengan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI mempunyai korelasi positif yang sedang dan signifikan.⁴²

a. Persamaan

⁴² Suliwati, ‘Korelasi KOMPETENSI Pedagogik Guru PAI Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Inklusi’, *Syntax Idea*, 2.2 (2024), 306–12.